

## **Pengembangan Profesionalisme Tenaga Kependidikan Dalam Mewujudkan Kualitas Pendidikan Islam**

**Akbar Rafsanjani, Amelia, Fitra Amalia Harahap, Nur Dahyanti, Mulia Ardiansah Harahap, Sylvi Marsella Diastami**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email: [akbarafsanjani3@gmail.com](mailto:akbarafsanjani3@gmail.com)

---

**Abstrak:** Artikel ini bertujuan untuk mengetahui strategi dalam pengembangan profesionalisme tenaga kependidikan dalam mewujudkan kualitas pendidikan islam. pendidikan yang bermutu sebagai langkah mengembangkan mutu pendidikan dengan menyesuaikan tujuan pendidikan. Melalui pendidikan yang bermutu akan dihasilkan manusia manusia inovatif yang dibutuhkan dalam proses pembangunan. Salah satu kontribusi terwujudnya pendidikan yang bermutu adalah guru yang profesional. Pemerintah telah melakukan upaya peningkatan profesionalisme guru peningkatan kualifikasi dan persyaratan jenjang pendidikan jenjang yang lebih tinggi bagi tenaga pengajar dari tingkat sekolah sampai perguruan tinggi. Upaya lain yang dilakukan oleh pemerintah adalah program Sertifikasi dan Notifikasi PKG (Pusat Kegiatan Guru, MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), dan KKG (Kelompok Kerja Guru).Guru profesional harus memiliki 4 kompetensi, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial kompetensi, dan kompetensi profesional, serta yang penting dan perlu dilakukan oleh pemerintah adalah membangun kemandirian di kalangan guru.Kemandirian ini akan menumbuhkan sikap profesional dan inovatif terhadap guru dalam menjalankan perannya dan tugasnya mendidik masyarakat menuju kehidupan dan kualitas yang lebih baik.

**Kata kunci:** Profesionalisme, Tenaga Pendidik, Kualitas Pendidikan

### **Pendahuluan**

Pendidikan mempunyai peran penting dan modal dasar untuk pembangunan bangsa.Pendidikan adalah sebuah proses yang melekat dan mempengaruhi proses perkembangan dan pertumbuhan seluruh potensi manusia tersebut secara positif sehingga pertumbuhan dan perkembangan manusia itu selaras, serasi, dan sempurna. Melalui pendidikan, manusia tidak hanya tumbuh

secara wajar dan optimal, tetapi juga tumbuh dan berkembang secara dinamis dan total sehingga menjadi manusia yang cerdas dan sempurna. Di antara beberapa tugas dan tanggung jawab yang dipikul oleh pendidikan adalah mewariskan nilai-nilai budaya (cultural values) kepada peserta didik dalam upaya membentuk karakter dan kepribadian melalui jalur pendidikan. Kualitas sistem pendidikan secara keseluruhan berkaitan dengan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan.

Pendidik memiliki peran strategis dalam bidang pendidikan, bahkan sumber daya pendidikan lain yang memadai sering kali kurang berarti apabila tidak didukung oleh pendidik yang berkualitas, dan begitu juga sebaliknya. Dengan kata lain, pendidik dan tenaga kependidikan merupakan ujung tombak dalam upaya peningkatan mutu layanan dan hasil pendidikan.

Uraian di atas menggambarkan bahwa pendidik dan tenaga kependidikan merupakan kunci utama dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Hal ini dapat difahami karena peran pendidik dan tenaga kependidikan yang sangat penting bagi dunia pendidikan. Dalam Ayat (1) dan (2) Pasal 29 Undang-undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dijelaskan bahwa: (1) tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan, (2) pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan.<sup>1</sup>

Sehubungan dengan tugasnya yang berat maka wajarlah bila dalam Ayat (2) Pasal 40 UU RI Nomor 20 Tahun 2003 ditegaskan bahwa pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu perlu adanya usaha yang menerus untuk melakukan penjaminan dan peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan.

Pengembangan profesionalisme adalah suatu keharusan bagi tenaga pendidik yang dilandasi oleh: 1) sifat profesionalisme; 2) perkembangan pesat ilmu pengetahuan, teknologi dan seni; 3) paradigma pembelajaran seumur hidup, dan 4) tuntutan UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Terdapat beberapa alternatif kegiatan yang dapat digunakan untuk mengembangkan profesionalisme, antara lain: Melakukan studi lanjut, mengambil kursus yang relevan, refleksi diri

---

<sup>1</sup> Hani Risdiyana. *Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Mewujudkan Kualitas Pendidikan Di Indonesia*. AL-HIKMAH : Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam. Volume 3, No 2 (2021).

secara teratur, mengembangkan diri melalui kegiatan akademik seperti seminar, lokakarya, pelatihan, pengenalan sekolah, melakukan penelitian, dan penerbitan artikel ilmiah.

### **Metode Penelitian**

Metode dalam penelitian ini termasuk dalam jenis pendekatan kuantitatif dan library research dengan menggunakan metode riset digital melakukan penelitian secara literatur melalui jurnal online dan buku. yang harus dilakukan untuk penelitian ini ialah mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan Pengembangan Profesionalisme Tenaga Kependidikan Dalam Mewujudkan Kualitas Pendidikan Islam. Setelah itu akan dikaji lebih luas lagi berkaitan dengan temuan-temuan bacaan yang berkaitan kelebihan dan kekurangan di setiap sumber literatur yang ada, lalu menggabungkannya dengan temuan-temuan yang telah ada.

### **Hasil dan Pembahasan**

Strategis dalam bidang pendidikan yang sedang berjalan pada akhir-akhir ini salah satunya ialah untuk mewujudkan generasi emas di masa yang akan datang. Generasi yang diyakini dapat menjadi agen perubahan (agent of change) yang mampu meninggikan derajat dan martabat Indonesia di mata dunia. Benih-benih generasi emas sudah harus disemai dari sekarang sehingga harapan pada generasi yang sudah matang dengan ilmu dan pengetahuan bekal untuk mendorong perubahan yang akan dilakukan di masa yang akan datang.

Pendidikan yang bermutu memiliki makna yakni sebagai suatu proses dan hasil pendidikan secara keseluruhannya. Proses pendidikan merupakan interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Oleh sebab itu, proses pendidikan ditujukan serta diarahkan kepada pengembangan potensi dan kemampuan anak didik dalam mengembangkan keahlian dan pengetahuan yang dimilikinya.

Proses pendidikan yang bermutu dan berkualitas ditentukan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut bukan terletak pada besar atau tidaknya sekolah, negeri ataupun swasta, kaya atau miskin, permanen atau tidak, terletak di kota atau di desa, berbasis gratis ataupun berbayar, fasilitas yang lengkap atau tidak, guru yang berstatus sarjana atau bukan, dan menggunakan seragam atau tidak. Melainkan faktor yang mendukung kualitas sekolah itu adalah terletak pada unsur-unsur dinamis

yang ada dalam sekolah itu sendiri dan bagaimana lingkungannya yang berfungsi sebagai kesatuan sistem.<sup>2</sup>

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia, karena dengan adanya pendidikan manusia bisa mengetahui apa saja yang sebelumnya belum diketahuinya. Dunia pendidikan pada hakikatnya tidak pernah terlepas dari yang namanya campur tangan seorang pendidik (guru). Sebagai salah satu elemen penting dalam ranah pendidikan juga dikatakan sebagai garda terdepan. Melalui pendidikan akan menghasilkan manusia-manusia yang memiliki potensi dan bakat yang sangat memumpuni untuk melakukan sesuatu yang hebat.

### **Pengembangan Profesionalisme Tenaga Kependidikan**

Pengembangan profesionalisme tenaga kependidikan pada hakikatnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Tanpa adanya campur tangan seorang tenaga kependidikan maka pendidikan tidak akan berlangsung baik dan. Secara lebih spesifik dapat dikatakan bahwa keberadaan tenaga kependidikan dalam ruang lingkup pendidikan itu sangatlah penting.

Tuntutan keprofesionalisme suatu pekerjaan pada dasarnya menggambarkan sejumlah persyaratan yang harus dimiliki oleh seseorang yang sedang menjabat pekerjaan tersebut. Tanpa memiliki persyaratan-persyaratan, maka seseorang tidak dapat dikatakan profesional. Dengan kata lain, orang itu tidak memiliki kemampuan dan kemahiran dalam bidang pekerjaan yang sedang dijalaninya.

Dalam mewujudkan tujuan pendidikan agar berlangsung dengan baik perlu memiliki tenaga kependidikan yang profesional. Karena dengan memiliki tenaga kependidikan yang profesional segala sistem yang ada di sekolah termasuk manajemen sekolah akan terjalin dengan baik serta akan mencapai keberhasilan dari pendidikan itu sendiri.

Tenaga kependidikan memiliki komitmen dan keprofesionalan kinerja untuk meningkatkan mutu pendidikan yang sesuai dengan kedudukan dan kepercayaan yang telah diamanahkan kepadanya. Keberhasilan manajemen pendidikan juga tergantung kepada kualitas tenaga kependidikan. Status dan tugasnya yang begitu amat penting sangatlah memengaruhi.

---

<sup>2</sup> Anggun Wulan Fajriana, Mauli Anjaninur Aliyah. *Tantangan Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Di Era Melenial*. Jurnal Pendidikan Islam Volume. 2 Nomer 2. (2019).

Jika mengacu pada UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, yang dimaksud dengan tenaga kependidikan merupakan anggota masyarakat yang mengabdikan dan meningkatkan penyelenggaraan pendidikan. Profesionalisme atau profesional, berasal dari bahasa Inggris yang artinya ahlinya dalam suatu bidang yang digelutinya ataupun yang ditekuninya. Gilley dan Egglan, mendefinisikan profesi sebagai bidang ikhtiar manusia yang didasarkan pada pengetahuan, di mana keahlian dan pengalaman pelaku sangat dibutuhkan oleh masyarakat, hal ini mencakup pada aspek-aspek tertentu dari pengetahuan, penerapan kemampuan dan keterampilan, juga terkait dengan kepentingan umum.

Berkenaan dengan kompetensi, bahwa untuk disebut tenaga kependidikan yang profesional harus memenuhi kualifikasi akademik (pendidikan yang tinggi, program sarjana atau diploma empat) serta empat kompetensi yaitu seperti pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Profesionalisme pendidikan kita juga harus diimbangi dengan kemampuan kreatif untuk mengintegrasikan setiap hal-hal baru yang berkaitan dengan pendidikan, tidak hanya terfokuskan pada suatu konsep-konsep yang beku.<sup>3</sup>

Pendidik dan tenaga kependidikan merupakan pemegang kepentingan dalam pendidikan yang menentukan wajah dan mutu pendidikan. Dalam hal itu, pemerintah melalui beberapa peraturan dalam mengatur dan menata profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan. Melalui Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pemerintah mengatur profesionalisme pendidik dengan menetapkan standar kualifikasi serta kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik dan tenaga kependidikan untuk disebut profesional.

Oleh karena itu, setiap guru ataupun dosen wajib melaksanakan berbagai kegiatan dalam mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya. Ruang lingkup kegiatan guru/dosen meliputi: (1) mengikuti pendidikan, (2) menangani proses pembelajaran, (3) melaksanakan kegiatan pengembangan keprofesionalisme dan (4) melaksanakan kegiatan penunjang. Berkaitan dengan program Bimbingan Karya Tulis Ilmiah, penulisan karya ilmiah merupakan salah satu kegiatan pengembangan profesi guru. Kegiatan pengembangan keprofesionalisme pendidik atau kependidikan adalah kegiatan guru dalam rangka menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan keterampilan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran agar

---

<sup>3</sup> Dewa Ayu, dkk. *Pengembangan Profesi Tenaga Pendidik Dalam Menciptakan Pendidikan Yang Berkualitas*. Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra. (2017).

menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi pendidikan pada umumnya dan ruang lingkup sekolah pada khususnya.

Tujuan kegiatan pengembangan keprofesionalisme guru adalah untuk meningkatkan kualitas guru agar guru lebih profesional dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Jadi, kegiatan ini bertujuan untuk menambah jumlah guru yang profesional, bukan untuk mempercepat atau memperlambat kenaikan pangkat/kelas. Konsep pahlawan tanpa tanda jasa memperumit standar kualifikasi dan kompetensi pendidik dan kependidikan. Secara sistematis, konsep tersebut juga menempatkan pelaku pendidikan terbatas pada orang atau pribadi, tetapi tidak pada struktur atau sistem. Konsep profesionalisme diterapkan melalui beberapa kebijakan pemerintah dapat dibaca sebagai upaya untuk menyingkir kebuntuan konsep lama dalam peningkatan mutu pendidikan.

Melalui beberapa peraturan menteri, pemerintah juga menetapkan: standar kualifikasi dan kompetensi tenaga kependidikan, meliputi; standar pengawas sekolah (Permen No 12 Tahun 2007), standar kepala sekolah (Permen No. 13/2007), tata usaha sekolah (Permen No. 24/2008), staf perpustakaan (Permen No. 25/2008), dan konselor (Permen No. 27/2008). Misalnya, bagi tenaga perpustakaan, pemerintah menetapkan standar kualifikasi dan kompetensi yang dapat dibaca sebagai berikut: Untuk standar kualifikasi disebutkan bahwa setiap perpustakaan sekolah/madrasah memiliki paling sedikit satu orang pustakawan sekolah/madrasah dengan kualifikasi SMA atau sederajat dan sertifikasi kompetensi pengelolaan perpustakaan sekolah/madrasah dari lembaga yang dibentuk oleh pemerintah. Sedangkan untuk dimensi kompetensi, pustakawan harus memiliki kompetensi manajerial, manajemen informasi, pendidikan, kepribadian, sosial dan pengembangan profesional. Diharapkan dengan beberapa produk regulasi tersebut, para pendidik dan tenaga kependidikan agar menjadi profesional dan akan meningkatkan kualitas dunia pendidikan. Menjadi profesional sudah menjadi keharusan untuk pendidik.

Pengembangan dalam profesionalisme guru menjadi perhatian terhadap global, karena guru mempunyai tugas dan peran yang tidak hanya memberikan informasi ilmiah pada pengetahuan dan teknologi, tetapi juga untuk membentuk sikap serta jiwa yang dapat bertahan pada era hiperkompetisi. Dalam mengembangkan profesionalisme guru bukanlah sesuatu yang mudah. Ini berhubungan dengan banyaknya faktor yang dapat mempengaruhinya. Oleh sebab itu, pengawasan terhadap lingkungan di mana pembangunan berlangsung menjadi penting, terutama ketika ada sesuatu faktor yang dapat menghalangi pada proses pengembangan

profesionalisme pendidikan tenaga kependidikan. Dalam kaitan pada hal diatas, faktor birokrasi, khususnya birokrasi pendidikan, seringkali kurang/tidak mendukung bagi siswa dalam terciptanya suasana yang kondusif bagi pengembangan profesionalisme guru. Dengan pemikiran tersebut, diperlukan strategi yang baik serta tepat dalam upaya menciptakan suasana yang kondusif bagi pengembangan profesionalisme guru, seperti strategi perubahan paradigma dan strategi debirokratisasi. Hal ini jelas dibutuhkan dalam pengembangan profesionalisme oleh pendidik dan tenaga kependidikan untuk dapat mewujudkan kualitas pendidikan Islam yang baik.<sup>4</sup>

## B. Kualitas Pendidikan Islam

Pendidikan agama Islam adalah uapaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa.

Menurut Zakiyah Darajat Pendidikan agama Islam adalah suatu untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Sedangkan menurut A. Tafsir pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Berdasarkan beberapa uraian tentang pengertian pendidikan Islam diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha menyiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. dan berakhlak mulia dalam kehidupannya.

Didalam UU Standar Nasional (SNP) No. 21 Pasal 39 Ayat 2 dijelaskan bahwa isi kurikulum setia jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat antara lain, pendidikan agama, yakni sesuai agama yang dianut oleh pserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama laian dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.dalam kinsep Islam, iman merupakan konsep rohani yang harus diaktualisasikan

---

<sup>4</sup> Wakhidati Nurrohmah Putri. *Strategi Pengembangan Profesionalisme Tenaga Pendidik di Madrasah*. Jurnal Pendidikan Islam, Vulture 8, No 2. (2016).

dalam bentuk amal sholeh, sehingga menghasilkan potensi rohani ( ) iman yang bertaqwa.

Omar Muhammad al-Thoumy al-Syaibany menyatakan bahwa dasar pendidikan Islam identik dengandasar tujuan Islam. Keduanya berasal dari sumber yang samayaitu Alquran dan Hadis. Pemikiran yang serupa juga dianut oleh para pemikir pendidikan Islam. Atas dasar pemikiran tersebut, maka para ahli didik dan pemikir pendidikan Muslim mengembangkan pemikiran mengenai pendidikan Islam dengan merujuk kedua sumber utama ini, dengan bantuan berbagai metode dan pendekatan seperti qiyas, ijma', ijthihad dantafsir. Berangkat dari sini kemudian diperoleh suatu rumusan pemahaman yang komperhensif tentang alam semesta, manusia, masyarakat dan bangsa, pengetahuan kemanusiaan dan akhlak.

Pendidikan Islam menempatkan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah. Dengan demikian manusia sebagai objek dan sekaligus juga subyek pendidikan yang tidak bebas nilai. Hidup dan kehidupannya diikat dengan nilai-nilai yang terkandung dalam hakikat penciptaannya. Maka apabila dalam menjalankan kehidupan, sikap dan perilakunya sejalan denganhakikat itu, manusia akan mendapatkan kehidupan yang bahagia dan bermakna. Sebaliknya jika tidak sejalan atau bertentangan dengan prinsip tersebut, manusia akan menghadapi berbagai permasalahan yang rumit, yang apabila tidak terselesaikan akan membawa kepada kehancuran

Dalam Islam, kata pendidikan dapat bermakna tarbiyah, berasal dari kata kerja rabba. Di samping kata rabba terdapat pula kata ta'dib, berasal dari kata addaba. Selain itu, ada juga kata talim. Berasal dari kata kerja allama. Ketiga istilah tersebut akan dibahas secara ringkas satu persatu sebagai berikut:

*Pertama*, tarbiyah. Kata tarbiyah merupakan bentuk mashdar dari rabba yurabbyi tarbiyatan. Dalam Alquran dijelaskan:

وَإخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَارَحْمَهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka berdua, sebagaimana mereka berdua telah mendidikku sewaktu kecil.” (QS. Al-Isra’: 24).

Dalam terjemahan ayat di atas, kata tarbiyah digunakan untuk mengungkapkan pekerjaan orangtua yang mengasuh anaknya sewaktu kecil. Menurut Bukhari Umar bahwa makna kata tarbiyah meliputi 4 unsur: (1) menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh. (2) Mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam. (3) Mengarahkan

seluruh fitrah dan potensi anak menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya. (4) Proses ini pendidikan ini dilakukan secara bertahap.

*Kedua*, ta'dib. Muhammad Nadi al-Badri, sebagaimana dikutip oleh Ramayulis, mengemukakan bahwa pada zaman klasik, orang hanya mengenal kata ta'dib untuk menunjukkan kegiatan pendidikan. Pengertian seperti ini terus terpakai sepanjang masa kejayaan Islam, hingga semua ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh akal manusia waktu itu disebut adab, baik yang berhubungan langsung dengan Islam seperti: fiqh, tafsir, tauhid, ilmu bahasa Arab dan sebagainya maupun yang tidak berhubungan langsung seperti ilmu fisika, filsafat, astronomi, kedokteran, farmasi dan lain-lain. Semua buku yang memuat ilmu tersebut dinamai kutub al-adab. Dengan demikian terkenallah al-Adab al-Kabir dan al-Adab al-Shaghir yang ditulis oleh Ibn al-Muqaffa (w. 760 M). Seorang pendidik pada waktu itu disebut Mu'addib. Ta'dib adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya.

*Ketiga*, Ta'lim. Kata allama mengandung pengertian memberi tahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan membina kepribadian Nabi Adam as. melalui nama benda-benda yang diajarkan oleh Allah dalam firman-Nya:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ  
 ءَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Dan Allah mengajarkan kepada Nabi Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudia dikemukakan kepada para malaikat. Maka Allah berfirman, “Sebutkanlah nama-nama benda itu semua, jika kamu benar.” (QS. Al-Baqarah: 31).

Al-ta'lim merupakan bagian kecil dari al-tarbiyah al-aqliyah yang bertujuan memperoleh pengetahuan dan keahlian berpikir, yang sifatnya mengacu pada domain kognitif. Hal ini dapat dipahami dari pemakaian kata 'allama dalam surat Albaqarah, 2:31. Kata 'allama dikaitkan dengan kata 'aradha yang berimplikasikan bahwa proses pengajaran Adam tersebut pada akhirnya diakhiri dengan tahap evaluasi. Konotasi konteks kalimat itu mengacu pada evaluasi domain kognitif, yaitu penyebutan nama-nama benda yang diajarkan, belum pada tingkat domain yang lain. Hal ini memberi isyarat bahwa al-ta'lim sebagai masdar dari 'allama hanya bersifat khusus dibanding dengan al-tarbiyah.

Dari beberapa asal kata pendidikan dalam Islam itu maka lahirlah beberapa pendapat para ahli mengenai definisi pendidikan Islam tersebut antara lain: Prof. Dr. Omar Mohammad At-Toumi Asy-Syaibany mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat. Pengertian tersebut memfokuskan perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya pada pendidikan etika. Selain itu, pengertian tersebut menekankan pada aspek-aspek produktivitas dan kreatifitas manusia dalam peran dan profesinya dalam kehidupan masyarakat dan alam semesta.

Pendidikan dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam. Pengertian itu mengacu pada perkembangan kehidupan manusia masa depan tanpa menghilangkan prinsip-prinsip Islami yang diamanahkan oleh Allah kepada manusia, sehingga manusia mampu memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidupnya seiring dengan perkembangan iptek.

Dilain pihak Muhammad Fadhil Al-Jamali memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan. Guru memiliki peran penting dalam pembelajaran. Sosok guru yang bermutu dapat dilihat dari kemampuan guru dalam memfasilitasi proses belajar peserta didik. Setiap guru atau pendidik memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan belajar peserta didik. Belajar hanya dapat terjadi apabila peserta didik sendiri telah termotivasi untuk belajar.

Di samping guru, bahan ajaran juga harus diperhatikan. Sementara itu bahan ajar yang bermutu dapat dilihat dari seberapa relevan bahan ajar itu mampu menstimuly peserta didik dalam belajarnya. Dari faktor media, maka media belajar yang bermutu yaitu dari sisi efektif media belajar digunakan oleh guru untuk meningkatkan kualitas belajar peseta didik. Fasilitas belajar yang bermutu dapat dilihat dari pengaruhnya yang positif fasilitas fisik terhap terciptanya situasi belajar yang aman dan nyaman. Sedangkan dari aspek materi yang bermutu dapat dilihat dari kesesainnya dengan tujuan dan kompetensi yang harus dikuasi peserta didik.

Karya Inovatif adalah karya yang merupakan pengembangan, modifikasi atau penemuan baru sebagai bentuk kontribusi guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran di sekolah dan perkembangan dunia pendidikan, ilmu pengetahuan atau teknologi, dan seni. Karya inovatif ini meliputi: *pertama*, penemuan teknologi tepat guna untuk kategori kompleks dan sederhana. *Kedua*, penemuan/kreasi atau pengembangan. *Ketiga*, pembuatan/modifikasi perangkat pembelajaran/alat peraga/praktikum kategori kompleks dan/atau sederhana. *Keempat*, penyusunan standar, pedoman, pertanyaan dan sejenisnya di tingkat nasional dan provinsi. Perlu dilakukan kegiatan perencanaan pembelajaran yang menekankan pada perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dengan cara memilih pendidikan, metode, teknik maupun evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam yang bermakna. pembelajaran agama Islam yang hanya berupa nasehat, perintah, larangan dan hafalan tidak dapat membentuk akhlak peserta didik, namun perlu contoh dan latihan langsung agar karakter yang baik bisa menyatu dengan peserta didik. Misalnya ketikahari-hari besar ketikahari-hari besar Islam dan hari raya Islam adalah kesempatan yang baik untuk mendidik perasaan keagamaan dalam hati peserta didik.

Keimanan merupakan unsur terpenting dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Tujuan pembelajaran keimanan atau kepercayaan bukan hanya menghafal rukun iman dan mengaji yang wajib, mustahil dan Jaiz melainkan untuk menimbulkan perasaan keimanan kepada Allah dan mencintainya lebih dari kedua orang tua dan guru. Maka dari itu tujuan pembelajaran keimana menurut Muhammad Yunus adalah: (a) Supaya teguh keimanan kepada Allah, rasul-rasul, malaikat, hari kemudian, dandan dan sebagainya. (b) Supaya keimanan itu berdasarkan kesadaran ilmu dan pengetahuan, bukan taqdir buta semata-mata. (c) Supaya tidak mudah dirusak kan dan diragukan keimanan itu oleh orang-orang yang tidak beriman.

Banyak sekolah yang mengupayakan lingkungan pendidikan yang bernuansa keagamaan mengembangkan kebiasaan melaksanakan praktek ibadah bersama peserta didik, mulai dari menyediakan waktu membaca Al-Qur'an, dia di kelas, sholat jamaah, sholat sunnat, serta mengaktifkan kegiatan agama melalui pembentukan panitia hari besar Islam dengan bentuk kegiatannya. Implementasi dari nilai-nilai agama itu dituangkan kedalam bentuk tata tertib, disiplin dan aturan prilaku disekolah yang diberlakukan bagi seluruh pendukung pendidikan disekolah. Dengan kata lain pendidikan

agama Islam juga merupakan usaha untuk mengembangkan potensi berfikir manusia, mengatur sikap dan prilakunya berdasarkan syariat Islam.<sup>5</sup>

## Kesimpulan

Pengembangan profesional guru bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Tanpa partisipasi aktif guru, pendidikan menjadi tidak berarti, materi, dan esensinya akan hilang. Secara khusus, jika ada tim guru inovatif yang dapat mendukung sistem yang baik, maka kualitas lembaga pendidikan akan meningkat. Keberhasilan manajemen pendidikan tergantung pada kualitas pendidik. Status dan tugas guru memiliki pengaruh yang luas dan menjadi poin penting dalam aktivitas pendidikan. Pendidik tidak hanya pintar, bergelar, tetapi juga beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berakhlak mulia, dan menerapkan ilmu sesuai kewajiban. Dan sebagai pendidik, guru mesti menjadi contoh atau figur untuk muridnya. Dalam penyelenggaraan pendidikan, pendidik adalah pemimpin, sehingga harus perlu dikembangkan kualitas profesional guru. Sebilang guru memiliki kesanggupan dan keinginan dalam mengembangkan dan mewujudkan dirinya. Kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi mendesak pendidik untuk melaksanakan pekerjaannya secara kompeten. Profesionalisme membutuhkan keyakinan dan kemampuan yang akseptabel agar seseorang dianggap layak mengemban tugas.

## Daftar Rujukan

- Anggun Wulan Fajriana, Mauli Anjaninur Aliyah. *Tantangan Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Di Era Melenial*. Jurnal Pendidikan Islam Volume. 2 Nomer 2. (2019)
- Darul Falah Sukorejo Ponorogo. *Jurnal Pemikiran Keislaman* Volume 31, Nomor 1, (2020)
- Dewa Ayu, dkk. *Pengembangan Profesi Tenaga Pendidik Dalam Menciptakan Pendidikan Yang Berkualitas*. Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra. (2017)
- Muh. Wajedi Ma'ruf, dkk. *Strategi Pengembangan Profesi Guru dalam Mewujudkan Suasana Pembelajaran yang Efektif*. Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan Volume 3, No 1. (2021)

---

<sup>5</sup> Qurroti A'yun. *Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan Dalam Mempengaruhi Motivasi Guru di Lembaga Pendidikan Islam Bani Hasyim*. Jurnal Pendidikan Islam. Volume 4 Nomor 1 (2019).

- Qurroti A'yun. *Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan Dalam Mempengaruhi Motivasi Guru di Lembaga Pendidikan Islam Bani Hasyim*. Jurnal Pendidikan Islam. Volume 4 Nomor 1 (2019)
- Rahmat, Hidayat. *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia"* (Medan : Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI)) 2016.
- Risdiany, Hani. *Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Mewujudkan Kualitas Pendidikan Di Indonesia*. AL-HIKMAH : Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam. Volume 3, No 2 (2021).
- Roni Harsoyo, dkk. *Pengembangan Budaya Organisasi Dalam Mewujudkan Lembaga Pendidikan Islam Unggulan: Studi Deskriptif Kualitatif di Sekolah Dasar Islam Terpadu*
- Ulva Badi, dkk. *Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah*. Jurnal Pendidikan Islam Volume 3 nomor 1, 2018.
- Wakhidati Nurrohmah Putri. *Strategi Pengembangan Profesionalisme Tenaga Pendidik di Madrasah*. Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, No 2. (2016)